

PRAKTIKALITAS MODUL PELATIHAN MEMBATIK MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS BUDAYA LOKAL DI GALLERY ALAM TAKAMBANG PADANG LUA SUMATERA BARAT

Rambang Muharramsyah¹, Rahmi Novalita², Sumanti³, Fina Meilinar⁴

^{1 2 3}Dosen Pasca Sarjana Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Almuslim

⁴Mahasiswa Pasca Sarjana Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Almuslim
Email:rambangm64@gmail.com

Diterima 22November2021/Disetujui6Desember2021

ABSTRAK

Peningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat di Sumatera Barat diselenggarakan kegiatan pelatihan membatik. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pelatihan tersebut adalah pelestarian budaya Minangkabau. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Modul pelatihan dikembangkan menggunakan *four-D models*. Pengumpulan data dilakukan dengan validasi dan uji coba produk yang dikembangkan. Rancangan modul pelatihan yang telah didesain, divalidasi oleh empat orang pakar, lalu diuji coba di Gallery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat, untuk mengetahui praktikalitas dan efektivitas modul pelatihan yang dikembangkan. Modul pelatihan membatik melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal di Gallery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat merupakan upaya pelestarian budaya lokal yang valid. Berdasarkan uji coba yang dilakukan di Gallery Alam Takambang, diketahui keterlaksanaannya berada pada kategori sangat praktis. Respon instruktur dan respon peserta pelatihan setelah menggunakan modul pelatihan membatik melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dikembangkan menunjukkan hasil yang positif dengan rata-rata respon sangat sesuai. Hasil pengamatan aktivitas peserta juga tinggi. Penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor menunjukkan hasil yang baik. Oleh karena itu, modul pelatihan membatik melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal di Gallery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat dinyatakan sangat valid, praktis dan efektif.

Kata kunci: *budaya lokal, modul pelatihan membatik, pemberdayaan masyarakat*

PENDAHULUAN

Keunikan dan keistimewaan kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam karya seni batik merupakan warisan turun temurun yang harus dilestarikan. Musbar (2011), dalam UNESCO menyatakan bahwa batik adalah warisan yang berasal dari Indonesia. Lalu, Hutriana, 2019, menyebutkan bahwa upaya pelestarian batik oleh masyarakat agar membudaya sebagai produk batik yang memiliki aspek ekonomis, filosofis dan artistik hendaknya pekerja diberikan pelatihan. Setiap tahapan dalam pembuatan batik di Sumatera Barat dilakukan oleh wanita, sedangkan laki-laki hanya sebagian kecil berperan dalam memproduksi batik. Selanjutnya, Agustina., dkk, (2010), menyatakan bahwa industri batik di Sumatera Barat mengangkat warna tanah *liek*, sedangkan aneka ragam hias ukiran Minangkabau dapat dikembangkan menjadi motif batik yang bernilai artistik dan filosofi budaya masyarakatnya. Seni batik bagi masyarakat Sumatera Barat adalah seni keterampilan yang baru dan perlu dilakukan pelatihan membatik terutama *training* membatik yang berakar pada kearifan lokal.

Koentjaraningrat (2007), menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat yang dipadukan dari akal budi dan perilaku dalam mengelola perubahan lingkungan fisik dan budaya berdasarkan pengetahuan. Selanjutnya, Keraf (2010) menjelaskan bahwa kearifan lokal sebagai struktur dan nilai sosial, tata krama, norma dan hukum setempat yang akan berubah sesuai dengan kebutuhan situasi sosial dalam proses pembangunan. Untuk memperkaya ragam hias batik Minangkabau, berbagai bentuk yang terdapat di alam sekitar dapat dikembangkan dan ditransformasi dalam motif batik dengan ukiran Minangkabau yang sudah diinovasi atau belum, dengan menambahkan hasil dari pertanian, perkebunan sayur dan buah-buahan yang distilir menjadi motif batik Minangkabau yang khas daerah setempat.

Rambang Muharramsyah., dkk. -----

Agar eksistensi dan perkembangan industri batik di Sumatera Barat lebih produktif dan kreatif dalam mengembangkan motif-motif yang mencirikan kekhasan daerah setempat serta membangun ekonomi masyarakat, maka perlu adanya pelestarian melalui pelatihan di industri batik. Pelatihan merupakan aspek implementasi program yang berkaitan dengan teknis dan didasarkan pada pengetahuan serta keterampilan praktis. Pelaksanaan pelatihan dapat dipadukan dan saling melengkapi dengan pendidikan formal. Rambang., dkk., (2020), menyatakan bahwa proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta atau suatu proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, pembinaan sikap dan kepribadian peserta dapat dilaksanakan dengan cara terbimbing dan sistematis dalam pelatihan yang merupakan pendidikan nonformal. Hal ini berarti perubahan spesifik yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilaku. Lalu, Gomes (2003) menyatakan "Pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki performan pekerjaan pada suatu pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya atau pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Agar efektif, pelatihan harus melibatkan pengalaman belajar, aktivitas organisasi yang direncanakan dan dirancang dalam menanggapi kebutuhan yang teridentifikasi. Maka, perlu dikembangkan modul pelatihan membatik sesuai dengan kebutuhan yang mengangkat kekhasan budaya setempat dengan memadukan hasil pertanian, perkebunan sayur dan buah-buahan dengan metode metafora yang menstilir hasil alam menjadi motif batik yang khas daerah, serta meningkatkan kemampuan kreativitas peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi di Galeri Alam Takambang di Nagari Batu Palano Kec. Sungai Puar Kab. Agam Propinsi Sumatera Barat, diperoleh informasi bahwa motif batik yang didesain oleh pengrajin masih umum dan belum mencirikan kekhasan daerah setempat. Daerah Nagari Batu Palano merupakan daerah penghasil pertanian dan perkebunan yang tinggi dan beraneka ragam, serta merupakan daerah wisata budaya. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan uji coba Praktikalitas Modul Pelatihan Membatik melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal di Gallery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Menurut Sugiyono (2010), menyatakan R&D adalah metode penelitian untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras. Penelitian dan pengembangan bertujuan mengembangkan modul pengembangan berupa model pengembangan 4-D (*four D models*).

Menurut Trianto (2012), tahap-tahap model 4-D yaitu: 1) tahap pendefinisian (*define*), untuk mendefinisikan syarat-syarat pengembangan, dengan cara analisiskebutuhan modul yang dapat mengaplikasikan kekayaan alam menjadi desain motif batik yang mencirikan kekayaan khas alam setempat. Analisis UU penjabaran kompetensi utama dan tujuan pelatihan menjadi pertimbangan untuk menentukan konsep dalam pembelajaran membatik pada materi mendesain motif ukiran Minangkabau dan mengukur kompetensi utama. Analisis konsep adalah menganalisis konsep utama modul pelatihan membatik. Sedangkan, Analisis peserta meliputi usia, minat dan bakat peserta, kehidupan sosial, serta kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar peserta pelatihan; 2) tahap perancangan (*design*), berupa perancangan modul pelatihan berbasis budaya lokal, dengan mendesain produk awal modul pelatihan. Penyusunan desain awal modul pelatihan melalui tahapan berikut: (a) menetapkan kerangka bahan yang akan disusun, dan (b) penyusunan instrumen penilaian. Modul pelatihan yang dihasilkan disebut modul transformasi budaya lokal menjadi desain motif batik; 3) tahap pengembangan (*develop*), berupa evaluasi oleh ahli dan saran yang diberikan untuk memperbaiki materi dan rancangan modul pelatihan yang telah disusun. Kegiatan pengembangan (*develop*) dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (a) validasi modul pembelajaran oleh ahli, yang

meliputi komponen isi dan penyajian, bahasa dan penyajian dan komponen kegrafikan, (b)revisi modul berdasarkan masukan dari ahli pada saat validasi, (c)uji coba terbatas dalam pembelajaran di kelas, sesuai situasi nyata yang akan dihadapi, (d) revisi modul berdasarkan hasil uji coba; dan 4)tahap penyebar (disseminate), dilakukan dengan mencetak modul pembelajaran, lalu disebarluaskan supayadapat pelajari atau dipahami industri atau galeri lain dan digunakan untuk belajar mandiri.

Untuk mengukur kevalidan, kepraktisan dan keefektifan modul pelatihan membatik, disusun dan dikembangkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari: 1) lembar validasi, 2) angket respon guru dan respon siswa, 3) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan 4) lembar tes hasil belajar. Untuk menganalisis data uji coba pada pengembangan modul pembelajaran digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data yang dianalisis adalah data hasil validasi modul pembelajaran, keterlaksanaan modul pelatihan, respon peserta, respon instruktur, dan data tes hasil belajar. Analisis data yang diperoleh dikelompokkan atas: 1) analisis data kevalidan modul pelatihan, 2) analisis data kepraktisan (data hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, respon peserta dan instruktur), dan 3) analisis data keefektifan yang diukur melalui tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Keterlaksanaan Modul Pelatihan Membatik

Pelaksanaan uji coba modul pelatihan membatik transformasi budaya lokal di Galery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat dilaksanakan oleh instruktur pelatihan membatik menggunakan modul yang telah dikembangkan. Adapun hasil penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pelatihan dengan Modul Pelatihan

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata	Kategori
1	Pendahuluan	3,51	Praktis
2	Kegiatan inti	3,53	Praktis
3	Penutup	3,55	Praktis
Rata-Rata		3,53	Praktis

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rata-rata keterlaksanaan modul oleh instruktur dengan nilai 3,53 yang berada pada kategori praktis. Pada aspek pendahuluan mendapatkan rata-rata 3,51 kategori sangat praktis, kegiatan inti dengan rata-rata 3,53 kategori sangat praktis, aspek penutup menjadi aspek tertinggi dengan nilai rata-rata 3,55 pada kategori sangat praktis. Oleh karena itu, modul pelatihan dapat digunakan oleh instruktur dalam pelatihan.

Respon Peserta Peserta Pelatihan

Data uji respon peserta pelatihan membatik melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang telah dikembangkan diperoleh melalui instrumen, dan hasil pengisian respon peserta, yaitu:

Tabel 2. Respon Peserta Pelatihan terhadap Praktikalitas Modul Pelatihan Membatik melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal

No.	Aspek yang dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
1	Daya tarik	3,72	Sangat sesuai
2	Proses penggunaan	3,7	Sangat sesuai
3	Evaluasi	3,52	Sangat sesuai
Rata-rata		3,65	Sangat sesuai

Berdasarkan tabel di atas, diketahui respon dari 20 peserta pelatihan batik Galery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat yang digunakan selama pelatihan membatik melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal diperoleh rata-rata 3,65 yang berada pada kategori sangat sesuai, dari aspek yang diamati yaitu aspek daya tarik, proses penggunaan dan aspek evaluasi. Oleh karena itu, penampilan modul pelatihan yang digunakan peserta pelatihan menarik untuk digunakan. Motif

yang terdapat dalam modul sangat mudah dipahami peserta karena merupakan motif yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal.

Respon Instruktur terhadap Praktikalitas Modul Pelatihan Membuat melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal

Respon instruktur terhadap praktikalitas modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang telah dikembangkan diperoleh melalui instrumen, dan hasil respon instruktur, yaitu:

Tabel 3. Respon Instruktur terhadap Praktikalitas Modul Pelatihan Membuat melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal

No.	Aspek yang dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Kepraktisan penggunaan	3,25	Praktis
2.	Kesesuaian waktu	3	Praktis
3.	Kesesuaian ilustrasi	3,3	Praktis
4.	Bahasa	3,6	Sangat praktis
Rata-rata		3,29	Praktis

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil respon instruktur terhadap praktikalitas penggunaan modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal berada pada kategori praktis, yaitu pada aspek: 1) kepraktisan penggunaan, 2) kesesuaian waktu, dan 3) kesesuaian ilustrasi. Adapun pada aspek bahasa menunjukkan kategori sangat praktis. Oleh karena itu, praktikalitas penggunaan modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dikembangkan mempermudah instruktur dalam proses penyampaian materi motif batik kepada peserta pelatihan. Praktikalitas penggunaan modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dikembangkan diketahui dari pelaksanaan uji coba modul yang digunakan instruktur. Data praktikalitas penggunaan modul pelatihan membuat yang dikembangkan diperoleh dari hasil pengamatan modul pelatihan, respon instruktur dan peserta pelatihan.

Keterlaksanaan Modul Pelatihan Membuat melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan penggunaan modul pelatihan membuat di Galery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat berada pada kriteria praktis dengan nilai rata-rata 3,57. Keterlaksanaan ini diketahui bahwa modul pelatihan membuat yang dikembangkan dapat dilaksanakan oleh instruktur, artinya penggunaan modul pelatihan membuat yang dikembangkan praktis. Menurut Akker., Plomp Vila (2009) menyatakan bahwa perangkat/produk dapat dikatakan praktis, jika guru/instruktur dapat menggunakannya untuk melaksanakan pembelajaran secara logis dan berkesinambungan, tanpa banyak masalah. Pengembangan modul pelatihan membuat pada untuk memperjelas tahapan modul pelatihan membuat dalam rencana tindakan yang jelas dan rinci. Maka, isi modul pelatihan membuat dapat digunakan sebagai pegangan instruktur untuk memulai kegiatan, mengisi kegiatan dan mengukur hasil pembelajaran serta melakukan evaluasi. Bahan pembelajaran di modul pelatihan sebagai ilustrasi, memuat pokok-pokok bahasan diperjelas dengan rinciannya.

Respon Peserta Pelatihan

Setelah proses pelatihan menggunakan modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal oleh instruktur di Galery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat, diperoleh respon dari peserta pelatihan yang sangat sesuai. Hasil analisis angket respon peserta terhadap praktikalitas modul pelatihan yang dikembangkan menunjukkan bahwa peserta pelatihan tertarik mempelajari modul pelatihan karena memiliki tampilan yang menarik. Warna yang dipilih untuk teks, gambar dan latar belakang modul peserta merupakan warna kontras yang mendukung pembelajaran. Rahmat (2010), menyatakan bahwa warna memiliki efek fisiologis terhadap kecemasan, denyut jantung dan aliran darah. Penggunaan modul pelatihan mendorong partisipasi aktif peserta

dalam pelatihan dan diskusi kelompok yang dilakukan membantu peserta dalam memahami materi. Pemahaman peserta dalam belajar dapat meningkatkan prestasi belajar dan peserta termotivasi untuk terus belajar. Hal ini sesuai menurut pendapat (Slameto, 2003) bahwa belajar ialah proses memperoleh motivasi dalam pengetahuan atau keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

Berdasarkan uraian hasil respon peserta pelatihan, disimpulkan bahwa modul pelatihan yang telah dikembangkan bersifat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal, selain digunakan di Galery Alam Takambang Padang Lua juga dapat digunakan di galery lainnya. Adapun dalam proses pembelajaran, instruktur memegang peran yang sangat penting, yang harus menciptakan dan mengembangkan kreatifitas dan *soft skill* yang berguna bagi peserta pelatihan. Sanjaya (2011), menyatakan bahwa pengalaman belajar meliputi sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, baik pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil analisis angket respon instruktur terhadap modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal sangat sesuai penggunaannya pada proses pelatihan, sehingga penggunaan modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dikembangkan dapat membantu instruktur dalam memberikan penjelasan supaya mudah dipelajari dan dipahami oleh peserta pelatihan. Oleh karena itu, modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dikembangkan bersifat praktis.

SIMPULAN

Berdasarkan pengembangan dan uji coba modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa praktikalitas modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal di Gallery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat tergolong sangat praktis. Respon instruktur dan peserta pelatihan setelah menggunakan modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dikembangkan menunjukkan hasil yang positif dengan rata-rata respon sangat sesuai. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta juga tergolong tinggi dan penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor menunjukkan hasil yang baik. Oleh karena itu, modul pelatihan membuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal di Gallery Alam Takambang Padang Lua Sumatera Barat sangat valid, praktis dan efektif.

REFERENSI

- Agustina., Agusti, Efi Marthala, Efrizal. 2010. *Ragam Hias Ukiran Minangkabau sebagai Sumber Inspirasi Inovasi Batik pada Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga*. Laporan Penelitian Tahun I Hibah Kompetitif Nasional Tahun Anggaran 2010 dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Nasional No. 371/H.35.2/KG//2010.
- Asep, Herry Hernawan. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar*
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmpd/article/view/3025>.
- Ella, Hutriana Putri., Herwandi., Midawati. 2019. *Perempuan dalam Industri Batik Tanah Liek di Sumatera Barat*. Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik. Yogyakarta, 08 Oktober 2019. eISSN 2715-7814.
- Gomes, Cardoso F. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Keraf. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. 2010. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rambang Muharramsyah., dkk. -----

Musbar, Asti., Ambar, B.A. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media.

Nur, Rahmat. 2019. *Tesis Pengembangan Modul Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru*.
<https://www.researchgate.net/profile/Manajemen-Pendidikan/publication/332341854>.

Rambang, Efi., Ardipal, Agustina. 2020. *The Development of Batik Training Model for Transformation of Minangkabau Carving Into Batik Design Based on Local Culture*. International Journal of Management and Humanities (IJMH)ISSN: 2394 - 0913, Vol.5 No.3 November 2020.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.